

L. Hasan Ashari, M.Pd.
Herlina, M.Fis

INSTRUMEN PENILAIAN

UNJUK KERJA MODEL PEER ASSESSMENT PEMBELAJARAN PENJASORKES DALAM PERMAINAN BOLA VOLY



**Buku Panduan Untuk
Guru SMP/MTS Kelas Viii**



**INSTRUMEN PENILAIAN UNJUK KERJA
MODEL PEER ASSESSMENT
PEMBELAJARAN PENJASORKES
DALAM PERMAINAN BOLA VOLY
(Buku Panduan Untuk Guru SMP/MTS. Kelas VIII)**

**INSTRUMEN PENILAIAN UNJUK KERJA
MODEL PEER ASSESSMENT
PEMBELAJARAN PENJASORKES
DALAM PERMAINAN BOLA VOLY
(Buku Panduan Untuk Guru SMP/MTS. Kelas VIII)**

LALU HASAN ASHARI



**INSTRUMEN PENILAIAN UNJUK KERJA
MODEL PEER ASSESSMENT
PEMBELAJARAN PENJASORKES
DALAM PERMAINAN BOLA VOLY
(Buku Panduan Untuk Guru SMP/MTS. Kelas VIII)**

Penulis:
LALU HASAN ASHARI

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif Penerbit Rumah Cemerlang Indonesia

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Maret 2022

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

- Cet. I – : Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-448-051-1

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa, untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan dan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau dan mengetahui kemajuan belajar, proses, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Buku panduan penilaian unjuk kerja ini dilengkapi dengan aplikasi penilaian unjuk kerja model *peer assessment* berbasis android yang dioperasikan melalui *smartphone* terdiri dari seluruh data penilaian kinerja siswa yang akan dinilai meliputi, passing atas, passing bawah, servis atas, servis bawah. Sistem ini bekerja memasukan dan menyimpan data laporan nilai siswa. system oprasi aplikasi penilaian ini dirancang supaya pengolahan nilai akhir siswa tidak bersifat konvensional, yang dapat diexport data hasil penilain ke *Microsoft excel*.

Buku Panduan ini di harapkan dapat membantu guru penjasorkes dalam menilai ranah psikomotor khususnya dalam menilai teknik dasar permainan bola voli, dan menjawab kebingungan guru dalam mengukur pencapaian peserta didik. Semoga buku panduan ini menjadi salah satu solusi untuk hal-hal tersebut.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku pedoman ini. Semoga mendapat imbalan yang pantas dari Allah Subhaanahu Wata'ala. Kritik, saran masukan mengenai

buku ini sangat kami harapkan guna memperbaiki dan penyempurnaan. Terima kasih, semoga bermanfaat.

Semarang 7 juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Tuntutan Kompetensi Guru Dalam Melakukan Penilaian	2
B. Pengertian Penilaian	4
C. Prinsip Penilaian	6
D. Penilaian Pada kurikulum 2013	8
1. kompetensi sikap (<i>attitude</i>)	9
2. Penilaian kompetensi pengetahuan	10
3. Penilaian kompetensi keterampilan (Psikomotor).	10
 BAB 2 PENILAIAN OTENTIK	 12
A. Makna Penilaian Otentik	12
B. Pengertian Penilaian Otentik	12
C. Penilaian Otentik Pada Kurikulum 2013	13
D. Komponen Penilaian Otentik	15
1. Tugas otentik	15
2. Rubrik	16
BAB 3 PENENTUAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL	21
A. Pengertian KKM	21
B. Fungsi KKM	22
C. Rambu-Rambu Penetapan KKM	23
D. Prinsip-Prinsip Penetapan KKM	24
E. Mekanisme penetapan KKM	25
1. Kompleksitas	26
2. Daya dukung	28
3. Intake	29
F. Penafsiran Kriteria Menjadi Nilai	29
G. Contoh Pemberian Poin Dalam Setiap Kriteria Untuk Menetapkan KKM KD Mata Pelajaran Penjasorkes Dalam Permainan Bola Voli.	31
H. Ketuntasan Belajar Kurikulum 2013	31
 BAB 4 PEER ASSESSMENT	 35

A. Peer Assessment	35
B. Kelebihan dan Kelemahan <i>Peer Assessment</i>	38
C. Langkah-Langkah Penilaian Unjuk Kerja Model <i>Peer Assessment</i>	39
 BAB 5 PENILAIAN UNJUK KERJA	 41
A. Penilaian Unjuk kerja (<i>Performance Assessment</i>)	41
B. Pengertian Penilaian Unjuk Kerja (<i>Performance Assessment</i>)	42
C. Karakteristik penilaian unjuk kerja	42
D. Manfaat penilaian unjuk kerja	44
E. Langkah-langkah membuat penilaian unjuk kerja	45
 BAB 6 PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN	 47
A. Pengertian Pendidikan Jasmani	48
B. Hakekat Permainan Bola Voli	49
1. Prinsip Dasar Passing Atas Permainan Bola Voli	51
2. Prinsip Dasar Passing Bawah Permainan Bola Voli	54
3. Prinsip Dasar Servis Atas Permainan Bola Voli	56
4. Prinsip Dasar Servis Bawah Permainan Bola Voli	59
C. Mekanisme Penilaian Unjuk Kerja Model <i>Peer Assessment</i> dalam permainan bola voli	62
D. Contoh Penilaian dalam Pembelajaran Penjasorkes Teknik Dasar Permainan Bola Voli Kelas VIII	65
E. Pengolahan Nilai Akhir	103
 BAB 7 INSTRUMEN UNJUK KERJA BERBASIS ANDROID	 111
A. Sistem Android	112
B. Karakteristik Instrumen penilaian Berbasis Android	114
DAFTAR PUSTAKA	125

BAB 1

PENDAHULUAN

Salah satu agenda penting pemerintah adalah mengendalikan mutu pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 adalah mengupayakan pengendalian mutu pendidikan nasional melalui sistem evaluasi. Dalam undang-undang tersebut, pemerintah menjamin upaya pengendalian kualitas pendidikan nasional melalui kegiatan evaluasi pendidikan, sebagaimana tertuang dalam pasal 57 ayat 1, bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian kualitas pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Undang-Undang Sisdiknas, 2003).

Selain pernyataan dalam Undang-Undang Sisdiknas, masalah evaluasi pendidikan (khususnya penilaian pendidikan) juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standard Nasional Pendidikan. Bahwa dalam rangka pencapaian standard nasional pendidikan, salah satu hal yang penting diupayakan adalah adanya standar penilaian, yakni standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005)

A. Tuntutan Kompetensi Guru Dalam Melakukan Penilaian

Guru atau pendidik merupakan garda terdepan pelaksana pendidikan., dengan demikian guru merupakan unsur penting dalam pengembangan instrument penilaian dan evaluasi. sebagaimana yang tertuang dalam UU. Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1, salah satunya adalah pada aspek pedagogik yaitu, kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Untuk lebih jelasnya kaitannya dengan kompetensi guru akan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1, aspek dan kompetensi yang harus dimiliki guru

Aspek	kompetensi
Pedagogik	1. Menguasai karakteristik peserta didik 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik 3. Pengembangan kurikulum 4. Pengembangan potensi peserta didik 5. Komunikasi dengan peserta didik 6. Penilaian dan evaluasi
Kepribadian	7. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional 8. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru
Sosial	9. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta diskriminatif 10. Komunikasi dengan sesama guru, orang tua, peserta didik, dan

Profesional	11. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu
	12. Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

Jelas bahwa, pada tabel 1.1, aspek mana yang harus dimiliki guru dalam merancang, melakukan penilaian dan evaluasi terletak pada kompetensi guru yang ke-6, yaitu bagaimana seorang pendidik atau guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, sebagaimana dijelaskan pada Permendikbud. Nomor 66 Tahun 2013, menyatakan. Penilaian yang dilakukan pendidik dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input) proses, dan keluaran (output) pembelajaran atau dilakukan secara otentik, lebih jauh, Majid & Firdaus (2014, 2) mengatakan, ada 5 (lima) indikator dari kompetensi penilaian dan evaluasi guru yang dijadikan ukuran dalam penilaian kinerja guru, yaitu:

1. Guru harus mampu menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
2. Guru mampu melakukan penilaian dalam berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilakukan sekolah, dan mengumumkan hasil dan implikasinya kepada peserta didik tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari

3. Guru harus mampu menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
4. Guru mampu memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran dan materi tambahan.
5. Guru mampu memanfaatkan hasil pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka benang merah yang dapat ditarik adalah, kemampuan guru dalam menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki seorang guru akan berdampak pada kualitas pendidikan, karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari prosedur evaluasi pendidikan. Artinya, bahwa untuk memperbaiki kualitas pendidikan haruslah diciptakan sistem evaluasi yang lebih baik. Sistem evaluasi (kegiatan pengukuran, pengujian/testing, penilaian, hingga kegiatan evaluasi), selain prosedurnya yang harus sistematis, pelaksanaannya pun harus memiliki akuntabilitas yang tinggi, serta hasilnya diharapkan mendapatkan pengakuan dari stakeholders pendidikan.

B. Pengertian Penilaian

Penilaian adalah suatu upaya untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dalam mengikuti kegiatan pendidikan (Suharsimi, 2013:9). Selain itu juga penilaian merupakan proses pengumpulan informasi

tentang keadaan dan pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran pada kurun waktu tertentu Huba dan Freed (Masrukan 2014:5), selanjutnya informasi yang didapatkan dijadikan sebagai farameter untuk meningkatkan serta memperbaiki mutu pembelajaran. Penilaian juga merupakan suatu pengukuran keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar dengan memberikan nilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, (Nana Sudjana, 2014:3). Dengan demikian penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang di capai telah sesuai dengan rencana dan tujuan (mulyasa 2014:64)

Kegiatan penilaian merupakan suatu upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau tidak (Sudjana, 2014:22). Proses pembelajaran yang dilakukan senantiasa diiringi dengan penilaian, dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mengetahui sejauh mana perubahan tingkah laku siswa, dan Guru dapat menyesuaikan metode apa yang tepat setelah mengetahui ada atau tidaknya perubahan tingkah laku siswa. Hasil dari kegiatan penilaian sangat bermakna apabila penilaian itu dilakukan terus menerus (*continuu*) dan terencana, imbas dari penilaian ini bermakna bagi Guru dan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, penilaian merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui keadaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, kemudian dari informasi yang didapatkan dijadikan sebagai dasar untuk memberikan nilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Proses pemberian nilai tidak ada artinya tanpa diiringi dengan interpretasi (Sudjana 2014), karena tanpa interpetasi nilai belum memberikan makna bagi penilai dan yang dinilai,

selanjutnya, interpretasi diakhiri dengan keputusan (*judgment*) tentang berhasil atau tidaknya rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, berkaca dari uraian diatas, dengan demikian, kegiatan penilaian tidak terlepas dari objek/program, interpretasi, dan keputusan (*judgment*)

C. Prinsip Penilaian

Permendikbud. Nomor 66, Tahun 2013. Tentang standar penilaian pendidikan. Prinsip penilaian mengacu pada standar penilaian pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Prinsip-prinsip tersebut mencakup :

a. Valid

valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi peserta didik, dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, misalnya, kompetensi yang ingin dinilai “ *mempraktikkan teknik dasar permainan bola voli*” maka instrument penilaian yang digunakan bila dikatakan valid adalah dengan menggunakan penilaian unjuk kerja. Penilaian yang digunakan jika dikatakan tidak valid dengan menggunakan penilaian tes tertulis, sebab kompetensi yang akan diukur adalah kompetensi dalam mempraktikkan teknik dasar permainan bola voli.

b. Reliabel

Instrument penilaian yang digunakan guru harus berkategori reliabel (ajeg), reliabel berkaitan dengan konsistensi sebuah instrument penilaian yang digunakan dalam menilai kompetensi peserta didik. Misalnya, guru menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan reliabel

bila hasil yang diperoleh dalam penilaian selanjutnya mendapatkan hasil yang sama atau tidak berbeda jauh dari hasil penilaian sebelumnya dengan penilaian unjuk kerja yang digunakan. Dalam menggunakan penilaian unjuk kerja penilaian dalam penskorannya harus jelas, karena unjuk berbeda dengan penilaian bentuk tes objektif dan uraian, dimana penilaian unjuk kerja tidak memiliki kunci jawaban.

c. Menyeluruh

Penilaian yang dilakukan harus menyeluruh dengan mengukur seluruh domain atau dimensi yang tertuang dalam kompetensi dasar yang akan diukur. Proses penilaian yang dilakukan harus menggunakan beragam cara sesuai dengan kompetensi peserta didik, sehingga kompetensi peserta didik yang hendak dinilai tergambar jelas profil kompetensi dari setiap peserta didik.

d. Berkesinambungan

penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik harus dilakukan dengan terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

e. Adil

Berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, oleh karena itu perlu dihindari agar tidak relevan di dalam penilaian, oleh karena itu perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

f. Beracuan kriteria

Berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan dengan menggunakan acuan norma dan acuan patokan, Mardapi (2014:7).

g. Objektif

Berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

D. Penilaian Pada kurikulum 2013

Penilaian pada kurikulum 2013 mengisyaratkan, penilaian hasil belajar peserta didik harus mencakup kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*Skill*), dan pengetahuan (*Knowledge*) yang dilakukan secara proporsional sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Dalam kurikulum 2013 teknik dan instrument penilaian telah disiapkan untuk masing-masing kompetensi, tentu sekali untuk menilai ketiga kompetensi yang telah ditetapkan penilaiannya menggunakan teknik yang berbeda-beda. Berikut akan diuraikan teknik dan instrument yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. kompetensi sikap (*attitude*)

Penilaian yang dilakukan pendidik pada kompetensi sikap peserta didik melalui teknik penilaian observasi, penilaian diri, penilaian sejawat (*peer assessment*), dan penilaian jurnal. Instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik

- a. teknik observasi merupakan penilaian yang dilakukan pendidik pada kompetensi sikap melalui observasi langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan indra, penilaian dengan observasi menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator sikap dan perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri dengan mengemukakan kekurangan dan kelebihan peserta didik dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan peserta didik dalam menilai dirinya berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian sejawat (*peer assessment*) merupakan penilaian yang dilakukan dengan meminta siswa untuk menilai temannya terkait dengan sikap dan pencapaian kompetensi, instrument yang digunakan berupa lembar penilaian sejawat
- d. Penilaian Jurnal merupakan penilaian yang dilakukan pendidik dengan cara merekam atau mencatat pola tingkah laku dan pencapaian kompetensi peserta didik baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik.

2. Penilaian kompetensi pengetahuan

Penilaian yang dilakukan pendidik pada kompetensi pengetahuan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar peserta melalui tes tulis, tes lisan, dan tes penugasan.

- a. Bentuk instrument yang digunakan pendidik untuk menilai kompetensi pengetahuan peserta didik berupa soal bentuk pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument yang digunakan dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran.
- b. Instrument tes lisan yang digunakan pendidik berupa daftar pertanyaan
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang diberikan kepada peserta didik baik secara kelompok maupun individu, yang disesuaikan dengan karakteristik tugas yang diberikan.

3. Penilaian kompetensi keterampilan (Psikomotor).

Penilaian yang dilakukan pendidik pada kompetensi keterampilan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dengan cara menuntut peserta didik mendemonstrasikan kompetensi tertentu melalui tes praktik, proyek, dan portfolio, instrument yang digunakan berupa daftar atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik.

- a. Tes praktik merupakan penilaian yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menuntut respon berupa keterampilan dengan pola aktivitas dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan kompetensi

- b. Penilaian proyek merupakan penilaian yang dilakukan pendidik dengan memberikan tugas-tugas belajar (*task learning*) kepada peserta didik, yang meliputi, kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun dengan lisan, pengerjaannya biasanya secara kelompok maupun individu, yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa.
- c. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan pendidik dengan menilai semua kumpulan tugas dan karya peserta didik (*artepak*) dalam kurun waktu tertentu yang bersifat reflektif, integratif dengan tujuan untuk mengetahui minat, prestasi, perkembangan dan kreatifitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya yang dinilai pendidik dapat berupa tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungannya.

Sebagaimana uraian diatas, bahwa instrument yang digunakan untuk menilai ketiga kompetensi yaitu, sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keteampilan (*skill*) menggunakan jenis instrumen yang berbeda-beda. Majid & Firdaus (2014:87) mengatakan, instrumen yang digunakan harus dapat mempresentasikan kompetensi yang dinilai (*substansi*) dan konstruksi instrument memenuhi persyaratan teknis yang disesuaikan dengan bentuk instrumen yang digunakan, selain itu juga bahasa yang digunakan dalam instrument harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik (*baik, benar, dan komunikatif*)

BAB 2

PENILAIAN OTENTIK

A. Makna Penilaian Otentik

Istilah otentik sering disejajarkan dengan penilaian unjuk kerja *performance assessment*, *alternative assessment*, *direct assessment*, dan *realistic assessment*, Stiggins & Mueller (Majid, 2014, 63). Penilaian otentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena penilaian otentik secara langsung mengukur kinerja (*performance*) siswa secara nyata dan actual dalam melakukan tugas tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan dunia nyata atau tugas otentik. Penilaian otentik dikatakan penilaian *alternative* karena, dapat difungsikan sebagai *alternative* untuk menggantikan jenis penilaian yang dianggap kurang bermakna atau tradisional. Penilaian otentik dikatakan penilaian karena memberikan banyak makna dan bukti secara otentik terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa, Mueller (2006) mengatakan, penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna.

B. Pengertian Penilaian Otentik

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan dengan apa adanya sesuai dengan keadaan sebenarnya, yang disertai dengan bukti-bukti otentik (Pusat Kurikulum 2009).

Sejalan dengan pendapat Nurhadi (Masrukan, 2014:19) mengatakan, penilaian otentik merupakan kegiatan mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan perkembangan tingkah laku siswa melalui berbagai teknik agar mampu mengungkap dan membuktikan dengan tepat bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dan dikuasai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat lain mengatakan, penerapan penilaian otentik harus menggambarkan keadaan sebenarnya dari kompetensi yang diharapkan saat melakukan penilaian Judit T. M. et al (2004). Penilaian otentik melibatkan pembelajaran secara langsung dan membangun kerja sama supaya siswa menanamkan tingkat berfikirnya lebih tinggi (Jhonson R. L. 2009)

Wiggins dalam Majid (2014:63), penilaian otentik juga dikatakan sebagai penilaian kenerja (*performance*) karena penilaian otentik menghendaki penilaian dilakukan secara langsung dengan menampilkan keterampilan dan pemahaman yang dimiliki siswa.. Karena penilaian yang dilakukan, peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki serta disertai dengan bukti-bukti. Lebih lanjut penilaian otentik mengarahkan penilaian dilakukan dengan objektif, karena penilaian otentik disertai dengan bukti-bukti dan situasi nyata *rill situation* (Santrock, 2007:62)

C. Penilaian Otentik Pada Kurikulum 2013

Penilaian pada kurikulum 2006 (KTSP) berbeda dengan penilaian pada kurikulum 2013. Penilaian yang dilakukan pada kurikulum 2013 dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan (*input*), proses, dan kelaran (*output*) yang

meliputi: ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Lapiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013).

Penilaian otentik dilakukan secara utuh dengan menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dengan otentik pendidik akan mengetahui perkembangan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas. hubungannya dengan itu, penilaian otentik pada kurikulum 2013 menghendaki siswa ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penilaian. Penerapan model penilaian otentik pada proses pembelajaran dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mampu mempelajari (*learning how to learn*) terhadap tugas-tugas yang diberikan Nurhadi dalam Masrukan (2014: 20), selain itu, dengan penilaian otentik siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran karena siswa mengetahui apa yang akan dinilai pada dirinya dan menganggap proses pembelajaran menjadi lebih bermakna Gjalt T. et al (2009). Lebih lanjut, Pamela L. Eddy & April Lawrence (2013) dalam penelitiannya menemukan, penerapan penilaian otentik memberikan pengalaman belajar bagi siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa terlibat langsung dan secara langsung siswa mengevaluasi hasil pekerjaannya baik kelompok maupun individu.

Penilaian otentik pada kurikulum 2013 mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil yang dilakukan secara terencana sistemik, dan sistematis. Pengukuran ketiga ranah diatas dapat dilakukan berbagai model penilaian salah satunya dengan penilaian kinerja. Dengan penilaian kinerja penilaian menjadi lebih otentik dari pada jenis penilaian lainnya, karena siswa dituntut untuk menampilkan kemampuan yang sesungguhnya. Pengukuran kemampuan pada kurikulum

2013 untuk aspek kognitif dan psikomotor menggunakan skala 1 – 4, kemudian untuk aspek afektif menggunakan kategori *SB= Sangat Baik, B= Baik, C= Cukup, K= Kurang*. Untuk skala 1-4 dengan ketentuan kelipatan 0,33

D. Komponen Penilaian Otentik

Penerapan penilaian otentik harus meliputi dua komponen, yaitu (1) ada tugas otentik (*task otentik*), dan (2) menggunakan rubrik (*rubrics*) yang digunakan sebagai kriteria dalam melakukan penilaian. Kenyataan di lapangan, sebagaimana hasil penelitian Ashari H. (2016) pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik, dalam menilai tugas yang diberikan tidak menggunakan rubric, akibatnya, tugas yang diberikan tidak menjadi otentik, karena tidak didasarkan penyekoran yang dilakukan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan demikian kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan, karena merupakan satu kesatuan dalam penilaian otentik. Dari kedua komponen ini, apabila salah satu tidak dimunculkan maka akan menjadi pincang. Bila dianalogikan, guru hanya memberikan tugas tapi tidak tahu cara penyekorannya, maka guru dan siswa akan merasa kebingungan, dan sebaliknya, bila rubric saja dimunculkan akan tidak artinya tanpa dibarengi dengan tugas.

1. Tugas otentik

Tugas otentik merupakan suatu tugas yang diberikan kepada siswa, supaya siswa mengerjakan tugasnya, menyajikan dan menyelesaikannya dengan ciri-ciri (1) siswa diminta mengkonstruksikan respon mereka sendiri, bukan hanya yang tersedia, dan supaya berpikir lebih kritis terhadap tugas yang diberikan, (2) tugas merupakan

tantangan yang serupa (mirip) kenyataan yang sebenarnya. Marzano (Masrukan, 2014, 20) ada lima kriteria tugas otentik, (1) bermakna bagi siswa maupun guru, (2) tugas yang diberikan disusun bersama-sama antara siswa dengan guru, (3) menuntut siswa menemukan dan menganalisis informasi atau menyimpulkan, (4) meminta siswa mengkomunikasikan hasil dengan jelas, dan (5) mengharuskan siswa untuk bekerja atau berbuat.

Menurut Anonymous dalam (Majid, 2014, 69) menyatakan ada dua hal yang perlu disiapkan terkait dengan tugas otentik, yaitu keterampilan (*skill*) dan kemampuan (*ability*), selain itu perlu juga mempertimbangkan lama waktu pengerjaan tugas, banyaknya tugas, partisipasi individu atau kelompok, focus penilaian (penekanan pada proses atau produk/hasil), dan kergaman komunikasi yang digunakan siswa dalam mempresentasikan performa atau kinerjanya.

2. Rubrik

Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan pelajar. Rubrik perlu memuatkan senarai ciri-ciri yang dikehendaki yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan pelajar disertai dengan panduan untuk menilai masing-masing ciri-ciri tersebut. Rubrik menurut Jhonson R. L. dkk (2009, 175) "Rubrik adalah Penerangan terperinci tentang jenis prestasi tertentu dan kriteria yang akan digunakan untuk menilainya" Menurut Bernie Dodge dan Nancy Pickett dalam Jhonson R. L. dkk (2009, 180): "Rubrik adalah alat skoring untuk pengauditan yang bersifat subjektif, yang didalamnya terdapat satu set kriteria dan standard yang

berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan diases ke anak didik. Menurut Nitko dalam Masrukan (2014, 22) Rubrik adalah suatu alat yang mengandung satu set peraturan yang digunakan untuk mengases kualitas performansi / prestasi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan, rubric adalah sebuah set penerangan yang terperinci yang digunakan dalam memberikan skoring yang didalamnya terdapat kriteria dan standar dengan tujuan pembelajaran yang akan di informasikan kepada peserta didik, supaya peserta didik mengetahui kualitas dari pekerjaan atau tugas yang diberikan. Selain itu Ziamro (Masrukan 2007, 23) membagi dua jenis rubric, yaitu rubric holistic dan analitik,

Berikut akan disajikan contoh rubric holistic dan analitic pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Rubrik holistic dan rubric analitik

Rubric holistik		
Skor	kategori	
3	sangat sesuai	Melakukan gerakan secara tepat dan capat, mulai dari posisi badan, posisi kaki, gerakan tangan, arah pandangan, dan sudah sesuai dengan kriteria teknik dasar permainan bola voli
2	sesuai	Melakukan gerakan secara tepat dan capat, mulai dari posisi badan, posisi kaki, gerakan tangan, arah pandangan, tapi kurang sesuai dengan kriteria teknik dasar permainan bola voli

1	Tidak sesuai	Melakukan gerakan tidak tepat dan cepat, mulai dari posisi badan, posisi kaki, gerakan tangan, arah pandangan tidak sesuai dengan kriteria teknik dasar permainan bola voli
----------	--------------	---

Rubric analitik

aspek	Kriteria dan skor
Fase persiapan	Semua kriteria tidak dilakukan dengan benar, skor = 1
	Sebagian kriteria dilakukan dengan benar, skor = 2
Fase gerakan	Semua kriteria dilakukan dengan benar, skor = 3
Akhir gerakan	Semua kriteria tidak dilakukan dengan benar, skor = 1
	Sebagian kriteria dilakukan dengan benar, skor = 2
	Semua kriteria dilakukan dengan benar, skor = 3
	Semua kriteria tidak dilakukan dengan benar, skor = 1
	Sebagian kriteria dilakukan dengan benar, skor = 2
	Semua kriteria dilakukan dengan benar, skor = 3

Sumber. Analisis penulis, 2016

Rubrik digunakan untuk menilai kualitas, juga dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil dari pekerjaan dan kegiatan (Majid 2014:118), penggunaan rubrik dalam menilai hasil suatu karya, kinerja dari peserta didik karena rubric tidak mempunyai kunci jawaban seperti halnya dengan bentuk tes objektif atau pilihan ganda. Dengan diskripsi yang jelas penilaian tidak terkesan tidak subjektif mengenai kualitas dan hasil kerja siswa, adapun keuntungan yang diperoleh Guru dalam menggunakan rubrik (Majid, 2014:117)

1. Guru dapat meningkatkan pembelajaran dengan memberikan fokus, penekanan dan perhatian pada rincian tertentu sebagai model penilaian untuk siswa, karenanya rubric yang disusun harus menggambarkan semua dimensi dan tujuan dalam penilaian secara jelas
2. Siswa mempunyai pedoman yang jelas mengenai apa yang diharapkan Guru.
3. Siswa dapat menggunakan rubrik sebagai alat untuk mengembangkan dan mengukur kemampuannya
4. Guru dapat menggunakan Rubrik yang telah dibuat untuk kegiatan penilaian berikutnya yang sejenis.

Dengan demikian rubric merupakan kunci penyekoran yang menggambarkan berbagai tingkat kualitas kemampuan peserta didik dari yang sempurna sampai yang tidak sempurna. Penggunaan rubrik dalam penilaian otentik merupakan suatu keharusan, terkecuali penilaian yang dilakukan dalam bentuk tes objektif dan subjektif, penilaian rubric digunakan dalam menilai keterampilan siswa salah satunya dalam melakukan praktik, seperti praktik solat, praktik olahraga, praktik di laboratorium, dan sebagainya, penggunaan rubric dalam melakukan penilaian dapat memberikan tujuan penilaian yang jelas,

BAB 3

PENENTUAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL

A. Pengertian KKM

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) merupakan kriteria minimal untuk menentukan kelulusan peserta didik. Penentuan KKM biasanya ditentukan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran, musyawarah bias juga dilakukan oleh beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hamper sama, bisa juga gugus atau rayon pendidikan. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP merupakan pertimbangan utama dalam penentuan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan prosentase pencapaian kompetensi, sehingga dinyatakan dengan anka maksimal 100 (seratus). Angka seratus merupakan kriteria ketuntasan ideal atau maksimal. Target ketuntasan nasional diharapkan mencapai angka minimal 75, tetapi, satuan pendidikan dapat menentukan kriteria ketuntasan minimal dibawah kriteria ketuntasan nasional, selanjutnya, satuan pendidikan melakukan peningkatan secara bertahap tergantung dari kondisi sekolah, dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Sebagaiman diketahui bahwa, KKM merupakan acauan dalam menentukan kelulusan peserta didik, sehingga peserta didik dan orang tua peserta didik diinformasikan agar mengetahui standar kelulusan atau ketuntasan tersebut. Penginformasian dapat dilakukan dengan mencantumkan